

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Desa Yosomulyo

Lokasi penelitian ini diadakan di Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara geografis Desa Yosomulyo terletak pada posisi 8°3' - 8°26' lintang selatan dan 114°9' - 114°12' bujur timur. Topografi ketinggian desa ini berupa daratan rendah yaitu sekitar 150 m di atas permukaan air laut, suhu udara rata-rata 30°C, dan tingkat curah hujan 20 mm.¹

Secara administratif, Desa Yosomulyo terletak di wilayah kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Jarak tempuh Desa Yosomulyo ke Kecamatan adalah 5 km yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit, sedangkan jarak tempuh Desa ke kabupaten adalah 45 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Adapun batas-batas wilayah Desa Yosomulyo yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Genteng wetan,
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gambiran,
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wringinagung, dan

¹ Kusyono, dkk. 2011. *Rencana pembangunan jangka menengah desa. Tahun 2011-2015*. Desa Yosomulyo kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. hlm.10.

d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cluring.

Luas wilayah Desa Yosomulyo yaitu 7.260.040 M² terdiri dari.

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Yosomulyo

Lahan	Luas
Sawah	4.225.000 M ² ,
Ladang atau Tegal	574.640 M ²
Pemukiman	2.028.200 M ²
Bangunan Umum	17.500 M ²
Makam	12.250 M ²
Lain-lain	8.500 M ²

(Sumber: Buku profil Desa Yosomulyo tahun 2011)

Sejarah Desa Yosomulyo sendiri yaitu sebelumnya Desa Yosomulyo bernama Desa Karangasem karena wilayah pekarangannya banyak tumbuh pohon asem. Mulai tahun 1949-1953 masyarakat Desa Karangasem mengalami kegetiran hidup yang luar biasa akibat penindasan yang dilakukan oleh bangsa sendiri, pencurian, perampokan, dan berbagai tindak kejahatan. Para perampok itu secara paksa meminta apa saja yang mereka inginkan, baik hewan ternak, hasil pertanian, termasuk wanita yang telah bersuami.

Masyarakat Desa Karangasem tidak berani melawan para perampok itu karena mereka tidak segan-segan melukai dan membunuh siapa saja yang melawan mereka, disamping itu jumlah perampok sangat banyak dan mereka pada umumnya kebal terhadap senjata atau sakti mandraguna. Pada mulanya kegiatan perampok itu dilakukan untuk kepentingan perjuangan melawan penjajah tetapi setelah Indonesia merdeka kegiatan itu terus dilakukan untuk kepentingan pribadi. Selain di Desa Karangasem para perampok itu juga melakukan aksinya di desa-desa lain, sehingga citra Desa Karangasem menjadi semakin terpuruk dan terkenal sebagai sarang perampok karena setiap perampok yang tertangkap mengaku berasal dari Desa Karangasem, walaupun mereka bukan dari desa tersebut.

Tindakan para perampok itu sangat meresahkan masyarakat dan sudah melampaui batas kemanusiaan. Oleh karena itu pemerintah setempat mengirimkan pasukan perintis/kepolisian sebanyak dua pleton yang bermarkas di Dusun Ampelasari dan Dusun Mantekan. Pasukan perintis tersebut bertugas untuk menangkap para perampok dan akhirnya aksi perampok tersebut menjadi berkurang, bahkan tidak ada lagi setelah pemimpin mereka ditembak mati oleh anggota pasukan perintis. Masyarakatpun merasa lega dan gembira untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Sebagai pemulihan citra Desa Karangasem yang di cap hitam, maka pertengahan tahun 1965 Residen Besuki datang ke Desa Karangasem untuk meresmikan penggantian nama Desa Karangasem menjadi Desa Yosomulyo yang artinya “yoso kemulyaan” atau membuat kemulyaan. Selain itu nama-nama dusun yang ada di Desa Yosomulyo juga diadakan penggantian yaitu:

- a. Dusun mantekan menjadi Dusun Sidorejo
- b. Dusun Ampelasari menjadi Dusun Sidotentrem
- c. Dusun Sumberjeding menjadi Dusun Sidomukti

Maksud penggantian nama dusun-dusun tersebut agar masyarakat berhati mulia dan tidak ada lagi tindak kejahatan yang meresahkan masyarakat. Dengan demikian diharapkan agar Yosomulyo menjadi Desa yang ramai dan maju (Sidorejo), masyarakatnya bisa hidup tentram dan damai (Sidotentrem), dan pada akhirnya dapat hidup bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin (Sidomukti).

2. Deskripsi Demografis Data Penelitian

Demografi Desa Yosomulyo berdasarkan data administrasi pemerintah desa pada tahun 2010, jumlah penduduk Desa Yosomulyo adalah terdiri dari 2.984 KK, dengan jumlah total 12.723 jiwa, dengan rincian laki-laki 6.306 orang dan perempuan 6.417 orang. Dengan penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun sejumlah 5.545 orang atau

43,58%.² Mayoritas masyarakat Desa Yosomulyo berprofesi sebagai petani. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 2. Mata pencaharian masyarakat Desa Yosomulyo

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
PNS	86 orang	1,45%
TNI/POLRI	12 Orang	0,20%
Swasta	53 Orang	0,89%
Wiraswasta/pedagang	259 Orang	4,37%
Petani	2.632 Orang	44,47%
Pertukangan	57 Orang	0,96%
Buruh tani	2.153 Orang	36,38%
Pemulung	5 Orang	0,08%
Jasa	306 Orang	5,17%
Pensiunan/purnawirawan	77 Orang	1,30%
Lain-lain	278 Orang	4,69%

(Sumber: Buku profil Desa Yosomulyo tahun 2011)

² Kusyono, dkk. 2011. *Rencana pembangunan jangka menengah desa. Tahun 2011-2015*. Desa Yosomulyo kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. hlm. 5.

Melihat dari jumlah tersebut sebagian besar masyarakat Desa Yosomulyo bekerja sebagai petani, hal didukung oleh wilayah desa yang sebagian besar adalah area persawahan. Masyarakat yang mempunyai sawah biasanya tidak mengerjakan sawahnya sendiri melainkan ada pengedok yang ikut membantu mengolah sawah, dan sebagai imbalannya orang tersebut diberi bagi hasil dari panen yang didapat.

3. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Desa Yosomulyo yang melaksanakan tradisi penanaman padi, *dukun methik* yaitu orang yang memanjatkan doa-doa dan menyuguhkan sesaji dalam tradisi penanaman padi, serta penjual sesaji. Dipilihnya informan ini karena mereka orang yang paling tahu tentang tradisi penanaman padi. Penelitian ini mengambil informan sebanyak 11 orang. Masing-masing terdiri dari 2 penjual sesaji, 3 *dukun methik*, dan 6 masyarakat yang melaksanakan tradisi penanaman padi. Informan tersebut antara lain Mbah Rosemi, Mbah Petemi, Pak Marsandi, Pak Saidi, Pak Kadeni, Pak Poniran, Pak Yat, Pak Jalil, Pak Satam, Pak Sugito, Pak Min.

1. Deskripsi informan penjual sesaji

a. Mbah Rosemi

Mbah Rosemi yang sering dipanggil mbah Semi merupakan perempuan berusia 85 tahun. Pekerjaannya sehari-hari sebagai penjual sesaji, baik sesaji (*cok bakal*) untuk tradisi penanaman padi,

maupun sesaji-sesaji yang digunakan untuk tradisi-tradisi lainnya. Mbah semi juga berjualan bunga untuk nyekar di makam. Mbah semi tinggal sendiri di Desa Yosomulyo, Rt 01, Rw 1. Mbah Semi berjualan sesaji sejak 15 tahun yang lalu.

b. Mbah Patemi

Mbah Patemi merupakan perempuan berusia 80 tahun, pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai petani, dagang di pasar, penjual bunga untuk nyekar, tukang pijit, dan penjual sesaji. Sesaji yang ia jual tidak hanya untuk tradisi penanaman padi namun sesaji-sesaji lainnya sesuai permintaan pembeli. Mbah Patemi tinggal sendiri, di Desa Yosomulyo, Dusun Sidorejo Rt 1, Rw 2.

2. Deskripsi *dukun methik*

a. Pak Saidi

Pak Saidi berusia 75 tahun, pekerjaannya sebagai petani dan pekerja bangunan. Pak Saidi sering diminta tetangga-tetangganya untuk menyuguhkan sesaji *dukun methik* bukan merupakan profesi namun karena ia dituakan didalam masyarakat maka ia sering diminta untuk menyuguhkan sesaji, baik dalam tradisi penanaman padi maupun sesaji untuk orang yang meninggal. Pak Saidi tinggal di Desa Yosomulyo Rt 01 Rw 1.

b. Pak Marsandi

Pak Marsandi berusia 80 tahun, pekerjaannya adalah sebagai petani. Dalam kehidupan sehari-harinya Pak Marsandi ini sering diminta tetangga-tetangganya untuk menyuguhkan sesaji dalam tradisi penanaman padi maupun dalam menyuguhkan sesaji untuk orang yang sudah meninggal. Pak Marsandi tinggal di Desa Yosomulyo Rt 01 Rw 1.

c. Pak Kadeni

Pak Kadeni berusia 65 tahun, beliau seorang petani. Pak Kadeni sering dimintai tolong untuk menyuguhkan sesaji, baik sesaji untuk di sawah maupun sesaji untuk acara atau tradisi lainnya. Pak Kadeni tinggal di Desa Yosomulyo, Dusun Sidotentrem Rt 5 Rw 2.

3. Deskripsi masyarakat yang melaksanakan tradisi penanaman padi

a. Pak Sugito

Pak Sugito berumur 52 tahun, beliau seorang petani, tinggal di Desa Yosomulyo Rt 02 Rw 1. Pak Sugito ini melaksanakan tradisi penanaman padi sejak mulai awal bertani atau sejak mempunyai sawah. Ia melaksanakan tradisi penanaman padi sebagai kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang dan karena dari kecil sudah diajarkan orang tua tentang tradisi

penanaman padi. Pak Sugito ini percaya bahwa apabila Ia tidak melaksanakan tradisi penanaman padi maka hasil panennya akan menurun.

b. Pak Mukiyat

Pak Mukiyat berusia 55 tahun, beliau seorang petani dan wiraswasta, Ia tinggal di Desa Yosomulyo Rt 01 Rw 1. Pak Mukiyat ini melaksanakan tradisi penanaman padi sejak Ia memiliki sawah sendiri. Ia melaksanakan tradisi penanaman padi sebagai naluri atau warisan nenek moyang, sebagai ajaran nenek moyang dan warisan nenek moyang maka tradisi ini harus dijalankan.

c. Pak Jalil

Pak Jalil berusia 64 tahun, beliau bekerja sebagai petani, Ia tinggal di Desa Yosomulyo Rt 01 Rw 1. Pak Jalil melaksanakan tradisi penanaman padi sejak mempunyai sawah warisan dari orang tua, sebagai warisan dari orang tua Pak Jalil juga merasa harus meneruskan tradisi penanaman padi yang dijalankan oleh orang tuanya dahulu. Pak jalil melakukan tradisi penanaman padi karena naluri jaman dahulu dan ia juga percaya bahwa orang yang tidak melaksanakan tradisi penanaman padi hasilnya juga akan berbeda.

d. Pak Poniran

Pak Poniran berusia 60 tahun, ia bekerja sebagai petani, tinggal di Desa Yosomulyo Rt 01 Rw 1. Pak Poniran menjalankan

tradisi penanaman padi sejak dulu, sejak mempunyai sawah. Tradisi penanaman padi ini ia jalankan karena mengikuti nenek moyang sehingga tidak boleh dilupakan karena merupakan warisan dari nenek moyang.

e. Pak Sukatam

Pak Sukatam yang sering dipanggil dengan Pak Satam ini berusia 59 tahun, pekerjaannya adalah sebagai petani dan *jokoterto* (pengatur air di sawah). Ia tinggal di Desa Yosomulyo Rt 01 Rw 1, Pak Satam menjalankan tradisi penanaman padi sejak mempunyai sawah, ia selalu melaksanakan tradisi penanaman padi karena mengikuti orang tua dan nenek moyang, ia percaya bahwa menjalani tradisi ini agar padinya selamat dari hama, dan hasilnya juga akan awet.

f. Pak Min

Pak Min berusia 70 tahun, pekerjaannya sebagai petani. Pak Min menjalani tradisi penanaman padi sejak ia bisa bekerja sebagai petani karena sejak umur kira-kira 15 tahun Pak Min diajari bertani dan tradisi penanaman padi oleh orang tuanya dan sejak ia mempunyai sawah sendiri Pak Min menjalani tradisi penanaman padi hingga saat ini. Pak Min melaksanakan tradisi penanaman padi karena meneruskan tradisi nenek moyangnya, ia percaya apabila tradisi ini tidak dilakukan maka hasil padinya akan berbeda

B. Pembahasan dan Analisis

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Yosomulyo masih arif dalam menjaga lingkungan mereka, khususnya dalam mengolah sawah. Masyarakat Desa Yosomulyo masih mempertahankan tradisi penanaman padi sebagai prosesi atau ritual yang dijalankan sebagai pendamping dalam menanam padi. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang mereka yang masih mereka jalankan dan lestarikan hingga penelitian ini berlangsung. Tradisi ini merupakan kearifan lokal masyarakat desa setempat.

Kearifan lokal menurut tim G.Babcock adalah pengetahuan dan cara berfikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat bersangkutan dengan hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya.³

Tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo merupakan pengetahuan dan cara berfikir masyarakat setempat yang berhubungan dengan alam lingkungan. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang mereka jalankan dari waktu ke waktu sebagai pendamping dalam menanam padi. Tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat

³ Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta. hlm. 5.

Desa Yosomulyo merupakan pengetahuan yang khas masyarakat setempat karena tradisi ini berbeda dengan tradisi penanaman padi ditempat lain. Tradisi penanaman padi di Desa Yosomulyo memiliki empat tahap, dari akan dimulainya menanam padi yang dinamakan *tiris*, setelah selesai menanam padi yang dinamakan *mbuntoni*, pada saat padi sedang mengandung yang dinamakan *ngrujak'i*, hingga tradisi sebelum memanen padi yang dinamakan dengan *methik*. Tradisi ini berisikan gambaran atau tanggapan masyarakat yang berkaitan dengan alam lingkungan. Hubungan yang tercipta antara manusia dengan lingkungan diwujudkan masyarakat dengan memberikan sesaji pada setiap prosesi penanaman padi hingga masa panen tiba, serta reaksi alam atas tindakan manusia tercermin pada makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Masyarakat Desa Yosomulyo memiliki kepercayaan bahwa dengan diadakannya tradisi penanaman padi maka tanaman padi mereka akan selamat hingga panen, terhindar dari hama mengurangi wereng, tikus, walang sangit, dan lain-lain, hasil tanamannya akan bagus, penggarap sawah tidak akan mengalami gangguan selama menanam padi, hasil panen melimpah, serta hasil panen awet untuk dikonsumsi. Dari kepercayaan itulah membuat masyarakat Desa Yosomulyo tetap melaksanakan tradisi penanaman padi sebagai upaya untuk tetap melestarikan tradisi warisan nenek moyang sekaligus sebagai bentuk menjaga kelestarian lingkungan alam.

Suatu tradisi bisa menjadi kearifan lokal dilihat dari sudut pandang teori David McClelland yaitu kebudayaan (tradisi) menjadi suatu kearifan lokal apabila ada motivasi dari masyarakat setempat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut guna mencapai tujuannya. McClelland dalam teorinya *The need for Achievement* atau disingkat (*N-Ach*) menyatakan bahwa motivasi seseorang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan akan prestasi. Kebutuhan untuk berprestasi yang dilambangkan *N-Ach* adalah salah satu dasar kebutuhan manusia, dan sama dengan motif-motif lainnya, kebutuhan untuk berprestasi ini adalah hasil dari pengalaman sosial sejak kanak-kanak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan masyarakat Desa Yosomulyo memiliki motivasi yang tinggi dalam melestarikan tradisi penanaman padi bukan karena adanya motivasi untuk mendapatkan penghargaan ataupun lainnya, namun karena masyarakat setempat memegang teguh tradisi warisan nenek moyang dan karena mereka ingin melestarikan tradisi yang diajarkan oleh orang tua mereka sejak kecil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sugito, “melaksanakan tradisi penanaman padi sebagai kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang, dari kepercayaan itu kita lakukan karena dari kecil sudah diajarkan”.⁴

Motif-motif menurut teori McClelland antara lain,⁵

a) *Need for achievement*

Kebutuhan untuk berprestasi atau keberhasilan dalam melakukan sesuatu dengan hasil yang lebih tinggi dibanding sebelumnya, umumnya karena adanya dorongan rasa tanggung Jawab seorang individual dalam upaya pemecahan masalah. Mereka yang cenderung memiliki kebutuhan ini dalam intensitas yang besar cenderung untuk berani mengambil resiko lebih besar.

b) *Need for affiliation*

Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan konsumen sebagai makhluk sosial yaitu dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berdampingan bersama orang lain.

c) *Need for power*

Kebutuhan seseorang untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain atau dirinya sendiri. Biasanya dikaitkan dengan masalah kekuasaan atau wewenang atas orang lain atau dirinya sendiri.

⁴ Hasil wawancara Bapak Sugito. Tanggal 1 November 2012. Pada pukul 08.27.

⁵ Erna Ferrinadewi. 2008. *Merek & Psikologi Konsumen*. Yogyakarta: Ghara Ilmu. hlm. 26.

Apabila dianalisis menggunakan teori McClelland motif-motif dalam tradisi penanaman padi yaitu *need for achievement* masyarakat Desa Yosomulyo melestarikan tradisi penanaman padi karena mereka mempunyai dorongan rasa tanggung Jawab yang tinggi terhadap tradisi yang diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang mereka. Selain itu tradisi ini tetap dijalankan karena memberi banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya sehingga tidak hanya untuk melestarikan namun juga dianggap suatu kebutuhan tersendiri oleh masyarakat setempat.

Kebutuhan tersebut terkandung didalam makna tradisi penanaman padi. Seperti dengan diadakannya tradisi penanaman padi maka tanaman padinya akan bagus, hasilnya akan melimpah, terhindar atau mengurangi hama seperti wereng, tikung, walang sangit, dan lain-lain, serta adanya kepercayaan dengan dilakukannya tradisi penanaman padi maka *danyang* atau penunggu sawah tidak akan mengganggu penggarap sawah dalam mengolah sawahnya dari awal tanam hingga masa panen. Makna tersebut sangat berarti oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi penanaman padi sehingga bisa dianggap suatu kebutuhan oleh masyarakat pendukung tradisi. Tradisi penanaman padi bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Motivasi dalam melakukan ritual ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral yang diyakini oleh para pengikutnya.

Kebutuhan berafiliasi atau *need for affiliation*, sebagai makhluk sosial seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini membuat manusia harus hidup berdampingan dengan sesamanya. Dalam tradisi penanaman padi kebutuhan berafiliasi ditunjukkan dari adanya dorongan masyarakat sekitar untuk melestarikan tradisi nenek moyang sekaligus sebagai media masyarakat untuk berinteraksi dan memperkuat solidaritas diantara mereka. Diadakannya tradisi ini membuat masyarakat sekitar berinteraksi dengan tetangga, sanak-saudara, *dukun methik*, dan penjual sesaji, dari sinilah penyelenggara tradisi bisa menjalin hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar. Selain itu pada prosesi *methik* dengan diadakan kenduri di sawah, membuat masyarakat berkumpul bersama, memperkuat solidaritas dan kekeluargaan diantara mereka dimana pada prosesi ini pemilik sawah membagi rizeki dalam bentuk makanan sebagai ungkapan atau wujud syukur atas panen padi yang akan mereka peroleh.

Need for power dalam tradisi penanaman padi yaitu lebih kepada adanya kekuasaan bagi seseorang untuk menempati kedudukan tertentu didalam tradisi penanaman padi. Seperti adanya *dukun methik* dan penjual sesaji. *Dukun methik* bisa disebut sebagai pemimpin didalam tradisi penanaman padi, dan penjual sesaji sebagai seseorang yang mendukung jalannya tradisi penanaman padi. Dalam tradisi penanaman padi ada beberapa prosesi yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemilik sawah atau penyelenggara tradisi, seperti dalam prosesi *tiris* dan *methik* penyelenggara

tradisi membutuhkan *dukun methik* untuk menjalankan prosesi tersebut. *Dukun methik* disini memiliki pengaruh besar dalam penyelenggaraan tradisi penanaman padi karena tidak semua orang bisa menjadi *dukun methik* hanya orang tertentu saja yang bisa menjadi *dukun methik*. Selanjutnya adanya penjual sesaji yang turut mendukung dalam proses persiapan tradisi penanaman padi karena penyelenggara tradisi tidak bisa mempersiapkan semua sesaji yang akan digunakan dalam tradisi penanaman padi.

Sejarah tradisi bertani ada banyak versi, namun yang relevan dengan cerita dari masyarakat Desa Yosomulyo yaitu Gusti Allah menurunkan Sri dan saudara lelakinya, Sedana, turun ke bumi membawa benih rezeki. Sri adalah bidadari dan Sedana adalah seekor Ular Sawah. Sri dan Sedana bersama seekor burung pipit datang ke tanah Jawa untuk memberi benih-benih padi⁶. Dalam perjalanan menuju tanah Jawa, burung pipit ketinggalan di puncak gunung Selan. Saat itu burung pipit tidak sengaja menjatuhkan beberapa bulir padi di kubangan Celeng Sarenggi. Bulir-bulir padi tersebut menyebar dan tumbuh sangat lebat. Sri-Shadana yang menyadari burung pipit tidak bersama mereka, Sri-Shadana pun mencari burung pipit tersebut. Setelah bertemu dengan burung pipit, Shadana yang mengetahui benih padi tumbuh di kubangan Celeng Sarenggi segera mencabuti benih-benih padi tersebut.

⁶Gunawan Maryanto. 2010. Serat Padi. diakses dari <http://www.gunawanmaryanto.web.id/2010/04/serat-padi/>. Pada tanggal 9 Februari 2013 pukul 10.00.

Celeng Sarenggi tidak terima dan pada akhirnya terjadi pertarungan diantara mereka. Dalam pertarungan Shadana berhasil mengalahkan Celeng Sarenggi.

Celeng Sarenggi yang mati mengucapkan serapahnya, di atas kematianku, berhati-hatilah kalian, karena aku masih belum merelakan padi-padi itu lepas dari tanahku. Jasadku akan terus mengejar di mana pun padi-padi itu kalian sebar, Lidahku tikus, taringku burung gelatik, mataku kepik lembing, telingaku belalang kapa, darahku berambang kuning, buluku sesundep, tulangku tepak, lemakku leladhop putih, kulitku rarebah dan ekorku ulat terik yang akan melumat bulir-bulir padi kalian menjadi debu. Sri-Shadana pun langsung mencabuti benih-benih padi membawa ke tanah Jawa dan memberikannya kepada Seh Sahluke orang pertama yang dipercaya menanam padi di tanah Jawa. Dalam memberikan benih padi tersebut Sri-Shadana tidak lupa mengingatkan Seh Sahluke agar berhati-hati dalam menjaga tanaman itu. Tanamlah dengan upacara selamatan terlebih dahulu, karena berbagai macam hama terus menguntitnya. Tanamlah di hari baik, di mana angka-angka pasaran, hari, bulan dan tahun jatuh di urutan Sri karena akan mendatangkan rejeki berlimpah. Setelah memberi pesan Sri dan Sedana pamit dan akan kembali setelah musim panen tiba dan meminta disediakan sesajian seperti nasi tumpeng, panggang ayam, rujak manis, dan lain-lain.

Dari cerita itulah masyarakat Desa Yosomulyo memberikan sesaji disetiap prosesi tradisi penanaman padi. Di dalam sesaji terdapat simbol-simbol yang merupakan akumulasi pengalaman empirik dari nenek moyang

mereka. Pemberian sesaji pada setiap prosesi tradisi penanaman padi didapat dari cerita Dewi Sri dan dari pengalaman nenek moyang mereka dalam pembabatan hutan Jawa.

1. Prosesi Tradisi Penanaman Padi

Tradisi penanaman padi yang ada di Desa Yosomulyo ini berbeda dengan Tradisi penanaman padi ditempat lain. Tradisi penanaman padi ini memiliki empat tahap, sebelum menanam padi, setelah selesai tanam padi, saat padi mulai berisi atau hamil, dan sebelum memanen padi. Setiap tahap tersebut mempunyai prosesi masing-masing. Sebelum melaksanakan prosesi diperhitungkan dahulu hari baiknya, hari baik ini disetiap prosesi berbeda-beda. Pemilihan hari baik dipercaya akan memberikan hasil yang baik. Keempat prosesi didalam tradisi penanaman padi antara lain,

a) Prosesi *Tiris*

Tiris merupakan rangkaian tradisi penanaman padi yang dilakukan sebelum menanam bibit padi. *Tiris* ini bisa dilakukan sehari atau jauh-jauh hari sebelum menanam padi maupun pagi harinya sebelum melakukan penanaman, yang terpenting *tiris* dilakukan dihari yang dianggap baik. Cara pelaksanaan prosesi *tiris*, pertama pemilik sawah harus mencari hari baiknya terlebih dahulu. Hari baik ini

merupakan pasaran Jawa yang dikombinasikan dengan hitungan Jawa. Seperti pernyataan dari Pak Min,⁷

“Pertama mencari hari yang cocok. Itungane dino 12, tibo Sri atau woh. Ngitunge teko oyot, wit, godong, woh. Garek sing ditandur opo misal pari yo tibo woh, lak mbako “godong”, sabrang atau telo “oyot”, manut dino lan pasaran. Misal tibo woh pasaranne 8 Selasa Legi, lak 12 dino Senin Kliwon, Senin 4, Kliwon 8. Tibo oyot= 9 Minggu Wage, Minggu 5, Wage 4. Tibo wit = 10 iku Minggu Legi, Minggu 5, Legi 5. Tibo godong = 11, iku Jumat Legi, Jumat 6, Legi 5”.

Dalam artian Bahasa Indonesia:

Pertama mencari hari yang cocok. Hitungannya hari 12, jatuh di Sri atau buah. Menghitungnya dari akar, batang, daun, buah. Tinggal dilihat yang mau ditanam apa, misalkan padi jatuh di buah, kalau tembakau di daun, umbi atau ketela di akar. Tergantung hari dan pasaran. Misalkan jatuh di buah pasarannya 8 Selasa Legi, kalau 12, hari Senin Kliwon, Senin 4, Kliwon 8. Jatuh akar pasaran 9 yaitu Minggu Wage, Minggu 5, Wage 4. Jatuh di batang itu 10 yaitu Minggu Legi, Minggu 5, Legi 5. Jatuh di daun itu 11, itu di Jumat Legi, Jumat 6, Legi 5.

Dari pernyataan tersebut sebelum melaksanakan prosesi *tiris* pemilik sawah harus mencari hari yang cocok. Pada saat prosesi ini pemilik sawah harus mencari pasaran Jawa yang “tibo woh” tibo woh

⁷ Hasil wawancara Bapak min. Pada tanggal 1 November 2012. Pukul 10.00

ini dimaksudkan agar woh atau bakal buah padinya akan bagus. Hitungan Jawa ini jatuh dijumlah 4, 8, dan 12 karena pasaran Jawa tidak ada yang berjumlah 4 maka pemilik sawah harus mencari pasaran yang berjumlah 8 atau 12. Jumlah tersebut jatuh pada pasaran Jawa Selasa Legi yang pasarannya 8, Senin Kliwon, Kamis Wage dan Akad Pon yang pasarannya 12.

Tiris dilakukan di sawah dengan membawa perlengkapan yang terdiri dari *cok bakal*, *sego legi* (takir yang berisi nasi putih ditaburi gula), *buceng* (takir yang berisi nasi putih yang dibentuk tumpeng yang diberi ikan pethek teri), kemenyan dan *merang* (jika tidak ada bisa menggantinya dengan sabut kelapa). Pemilik sawah atau penyelenggara tradisi tidak bisa menyiapkan semua sesaji dalam prosesi ini, biasanya pemilik sawah akan membeli *cok bakal* pada penjual sesaji dikarenakan isi *cok bakal* sangat banyak dan beragam sehingga tidak bisa disiapkan sendiri oleh pemilik sawah yang akan menyelenggarakan prosesi *tiris*. Dalam pelaksanaannya, pemilik sawah tidak bisa melakukan prosesi *tiris*, pemilik sawah harus meminta bantuan kepada *dukun methik* untuk memanjatkan doa-doa dan menyuguhkan sesaji.

Perlengkapan sesaji yang sudah siap semua akan dibawa *dukun methik* ke sawah biasanya diikuti oleh anak kecil yang ingin

mengambil telur dan uang yang ada di dalam *cok bakal*. Sesampainya di area persawahan *dukun methik* akan mulai menyelenggarakan prosesi *tiris* yaitu seperti pernyataan dari Pak Saidi,⁸

“*waktu tiris: cok bakal, kembang telon, sego legi, sego buceng dideleh nang tulak’an (mlebune banyu pertama) terus merang dibakar terus menyan dilebokke merang ben melok kebakar. Terus dijapani doane intine dipasrahake karo danyang sawah ben tandurane slamet, njaluk pandongo slamet, tandurane ijo, gak keneng alangan opo-opo, subur makmur uripe, sambil masrahke sambil njukuk bibit sing arep ditandur, bibit sing dijukuk podho karo jumlah pasaran dino, 8 opo 12 terus diencepne nang sawah sing arep ditanduri...*”.

Dalam artian Bahasa Indonesia

Waktu tiris *cok bakal*, bunga telon, *sego legi*, *sego buceng* diletakkan *ditulak’an* (jalan masuknya air yang pertama), terus merang (jika tidak ada bisa menggantinya dengan sabut kelapa) dibakar lalu kemenyan ditaruh di dalam *merang* agar ikut kebakar sambil membakar dilakukan pembacaan doa yang intinya disuguhkan kepada *danyang* atau penunggu sawah agar tanamannya selamat, minta doa selamat, tanamannya hijau, tidak ada halangan apa-apa, subur, makmur hidupnya, sambil menyuguhkan sesaji sambil mengambil

⁸ Hasil wawancara Bapak Saidi. Pada tanggal 1 November 2012. Pukul 07.00.

bibit padi yang mau ditanam. Bibit yang diambil sama dengan jumlah pasaran hari, 8 atau 12 lalu ditanam di sawah yang akan ditanami padi.

Bibit yang diambil pada waktu prosesi *tiris* sama dengan jumlah hari pada waktu pelaksanaannya tersebut. Setelah selesai disuguhkan *dukun methik* meninggalkan sawah, dan anak-anak kecil atau siapa saja yang ada di area persawahan kecuali *dukun methik* itu sendiri, bisa mengambil telur atau uang yang ada di dalam *cok bakal* tersebut.

b) Prosesi *Mbuntoni*

Mbuntoni merupakan tahap kedua setelah prosesi *tiris*. *Mbuntoni* ini dilakukan setelah tutup tanam atau selesai menanam padi. Prosesi *mbuntoni* ini yaitu dengan membuatkan *jenang sumsum*. Pembuatan *jenang sumsum* dimaksudkan untuk memulihkan sumsum pengolah sawah yang telah lelah menanam padi, serta memulihkan padi yang ditanam, harapannya tubuh pengolah sawah dan padi yang ditanam akan kembali sehat. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Mukiyat, "...setelah selesai tanam dikasih jenang sumsum kalau orang Jawa itu tandanya agar badannya sehat semua (orang yang *tandur* atau menanam padi sama padi yang ditanam sehat semua)...".⁹

⁹ Hasil wawancara Bapak Mukiyat. Tanggal 29 Oktober 2012. Pukul 20.30

Dalam melaksanakan prosesi *mbuntoni* ini tidak ada hari khusus, prosesi ini dilakukan setelah padi selesai ditanam. Dalam prosesi ini pemilik sawah membuat *jenang sumsum* yang ditaruh di dalam *takir* sebanyak empat, *takir* yang berisi *jenang sumsum* tersebut masing-masing diletakkan dipojokan sawah. Pemilik sawah juga bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan *dukun methik*. Cara penyelenggaraan prosesi *mbuntoni* yaitu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kadeni,¹⁰

“...Mbuntoni: sak dino-dinone pokok’e sak marine tandur. Nggowo takir sing isine jenang sumsum, petang takir, didelehne nang pojokan-pojokan sawah. Doane reh dino iki wes mari lekku nggarap sawah pinaringono seger-waras slamet lek ku nyambut gawe nyawah teko awal-akhir, slamet sing nyawah, slamet sing tandur, alfatikhah...”

Dalam artian Bahasa Indonesia:

Mbuntoni dilakukan terserah hari apa yang penting setelah selesai menanam padi. Membawa *takir* yang berisi bubur sumsum, empat *takir*, ditaruh dipojokan-pojokan sawah. Doanya: hari ini saya telah selesai mengolah sawah, berikanlah kesehatan dan keselamatan dalam bekerja disawah dari awal hingga akhir, selamat yang mengolah sawah, selamat yang menanam padi. alfatikhah....

¹⁰ Hasil wawancara Bapak Kadeni. Tanggal 30 Oktober. Pukul 20.53.

Dari rangkaian prosesi tradisi penanaman padi, tidak semua masyarakat menjalankan *mbuntoni*. Alasan masyarakat yang tidak melakukan prosesi ini karena sawahnya sedikit sehingga malas untuk membuat jenang sumsum, ada yang tidak sempat karena sibuk menggarap sawah lain atau bekerja di sawah orang, serta karena tidak terbiasa, jadi karena dari awal mereka tidak terbiasa membuat *jenang sumsum*. Alasan lainnya yaitu menganggap prosesi *tiris*, *ngrujak'i* dan *methik* sudah cukup, sehingga prosesi *mbuntoni* tidak wajib untuk dilakukan.

c) Prosesi *Ngrujak'i*

Ngrujak'i merupakan rangkaian prosesi tradisi penanaman padi yang ketiga yaitu dilakukan saat padi sedang hamil, atau kira-kira padi berumur 50 hari. Prosesi *ngujak'i* ini dengan membuat rujak dan bunga sekar arum yang nantinya akan dibawa ke sawah. Bahan dari rujak biasanya terdiri dari jeruk bali, nanas, cengkir gading, kedondong, mentimun dan bisa ditambah dengan buah lainnya. Pembuatan rujak ini dimaksudkan sebagai idam-idaman mbok Sri-Sadhana yang sedang hamil, selayaknya manusia yang sedang mengidam rujak pada saat hamil.

Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan hari Jum'at, Jum'at Kliwon atau Jum'at Legi. Pemilihan hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan hari yang baik. Pada prosesi *ngrujak'i* pemilik sawah bisa

melakukannya sendiri. Pelaksanaanya yaitu membawa 4 takir rujak ke sawah, masing-masing ditaruh dipojokan-pojokan sawah dan bunga sekar arum diletakan di *tulak'an*, lalu sisanya disebar-sebar di tanaman padi yang sedang hamil tersebut, sambil menyebarkan rujak dilakukan pembacaan doa. Hal ini seperti pernyataan dari Bapak Saidi,¹¹

“...nggowo rujak nang sawah 4 takir dideleh nang pojokan ,sisane disebar-sebarne nang sawah. Sambil nyebar sambil doa Bismillahirrohmannirohim, bopo adam ibu hawa, ibu bumi bopo kuoaso, bumi sing tak titipi wiji pari mbok Sri-Shadana lan Joko-Shadana, lan kaki among tani nyai among tani, sing ngreso tanem tuwohku, saharehne mbok Sri-Shadana nggandep kasiaane pangeran tak caosi rujak kecut, rujak legi, lan sekar wangi, kangge nyiram idam-idamane mbok Sri-Shadana lan Joko-Shadana paringono kuat slamet awal tumeko akhir sholaullohualaihi wasalam..”.

Inti dari doa tersebut adalah memberikan rujak dan bunga sekar arum sebagai suguhan menyidam untuk Sri-Shadana dan Jaka-Shadana yang sedang hamil agar diberi kekuatan dan keselamatan dari awal hingga akhir.

d) Prosesi *Methik*

Prosesi *methik* merupakan prosesi terakhir dari tradisi penanaman padi yaitu prosesi yang dijalankan sebelum memanen padi. Prosesi ini biasanya dilakukan sehari sebelum memanen padi pada saat sore hari di sawah. Sebelum melaksanakan prosesi ini seperti halnya

¹¹ Hasil wawancara Bapak Saidi. Pada tanggal 1 November 2012. Pukul 07.00.

prosesi awal tanam (*tiris*) pemilik sawah harus mencari hari baiknya terlebih dahulu. Hari yang dianggap baik adalah pasaran Jawa yang berjumlah banyak, biasanya pasaran yang berjumlah 16 atau lebih. Hal ini dimaksudkan agar padi yang akan mereka panen hasilnya juga akan banyak. Hal ini seperti pernyataan dari Bapak Poniran "...kalau pas *methik* cari pasaran yang jumlahnya banyak, jumlahnya 16 atau yang lebih dari itu, karena diharapkan hasilnya akan banyak juga".¹²

Perlengkapan atau sesaji yang dibawa ke sawah antara lain *cok bakal*, *merang* (jika tidak ada bisa menggunakan sabut kelapa), kemenyan, ingkung, tumpeng, jika ada membawa janur berjumlah 4 dan daun *dhadhap serep*. Sesaji ini semua dibawa ke sawah, dalam pelaksanaannya pemilik sawah tidak bisa melakukannya sendiri, sehingga kembali meminta *dukun methik* untuk menyuguhkan sesaji, dan membutuhkan penjual sesaji untuk membeli *cok bakal*. Prosesi ini yang paling meriah diantara prosesi-prosesi sebelumnya karena dalam pelaksanaannya pemilik sawah yang akan menyelenggarakan tradisi ini turut mengundang tetangga sekitar untuk melakukan kenduri di sawah.

¹² Hasil wawancara Bapak Poniran. Pada tanggal 30 Oktober. Pukul 20.00.

Tata cara penyelenggaraan prosesi *methik* yaitu semua perlengkapan *methik* dibawa ke sawah, *cok bakal* ditaruh di *tulak'an* (jalan masuknya air yang pertama), terus membakar *merang* (jika tidak ada bisa menggunakan sabut kelapa) lalu dilakukan pembacaan doa. Jika prosesi *methik* dilakukan di sawah pelaksanaannya hanya menyuguhkan sesaji lalu berdoa dan melakukan kenduri, namun jika kendurinya dilakukan di rumah dalam prosesinya akan ada “Pek Manten”. Pek manten ini dilakukan dengan mengambil 16 potong padi di sawah atau sesuai hari pelaksanaan dan padi yang telah dipotong tersebut dibawa pulang. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Marsandi,¹³

“...nggowo perlengkapan nang sawah, cok bakal dideleh nang tulak'an, terus bakar merang karo menyan, terus doa, lak dipethik pek manten nggowo 16 potong pari nang sawah opo sesuai dino pelaksanaane digowo nang omah, lak genduren nang sawah gak methik pari. Doane sholallohu alaihiwasaalam kaki danyang nini danyang, kulo suguh sekol arum putih rupane ono gondho ono roso sak sampunipun wonten gondho wonten roso kulo anggen kulo nitipaken mbok sri-shadana-joko sadhana rehdenten sampun kulo nitipaken mbok sri-shadana-joko sadhana badhe kulo boyong dateng gedong petheng kulo rumat rino lan wengi sageto asih lulut sak lami-laminipun. Permiloto sedoyo sampun wonten ingkang sami ngendak sengkolo ngaru bedho yen mekso nggodho keneng bendhune gusti alloh”.

¹³ Hasil wawancara Bapak Marsandi. Pada tanggal 30 Oktober 2012. Pukul 18.52.

Doa tersebut intinya adalah meminta izin memanen padi kepada *danyang* (penunggu) sawah untuk dibawa pulang. Semoga padi yang akan dipanen nantinya akan awet dan pengolah sawah yang akan memanen padi juga akan selamat.

Prosesi *methik* juga bisa dilakukan dengan sesuai pernyataan dari Bapak Saidi: “*cok bakal, sego gurih dideleh nang tulak’an tempat masuk air pertama lak iso karo 4 janur ditali wangsul, karo godong dhadhap serep...*”.¹⁴

Dalam artian Bahasa Indonesia, *cok bakal, sego gurih* ditaruh di *tulak’an* tempat masuknya air yang pertama, kalau bisa sama 4 janur ditali wangsul dan daun *dhadhap serep*”.

Empat janur tersebut masing-masing ditelaktakan di pojok-pojok sawah. Setelah sesaji disuguhkan kepada *danyang* sawah, nasi tumpeng dan ingkung mulai di kendurikan, namun sebelum dibagi-bagi pemilik sawah, *dukun methik*, atau orang lain kembali membacakan doa seperti doa selamatan, doa ini lebih umum yaitu bisa berupa bahasa arab maupun dalam bentuk bahasa Jawa. Setelah selesai membaca doa nasi tumpeng dan ingkung pun dibagi-bagikan secara merata kepada masyarakat yang ikut ke sawah.

¹⁴ Hasil wawancara Bapak Saidi. Pada tanggal 1 November 2012. Pukul 07.00.

Prosesi *methik* ini bisa dilakukan di sawah maupun di rumah, jika dilakukan di rumah dinamakan “Pek Manten” yaitu setelah sesaji disuguhkan *dukun methik* akan mengambil beberapa padi dan dibawa kerumah. Padi yang diambil sesuai dengan jumlah pasaran hari yang dilaksanakan, jika hari itu jumlah pasarannya 16 maka padi yang diambil sebanyak 16. Setelah padi dibawa pulang pemilik sawah melaksanakan kenduri di rumah, namun cara ini dianggap tidak praktis sehingga masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan kenduri di sawah.

Pada prosesi *methik* biasanya pemilik sawah yang luas sawahnya kurang dari setengah hektar, mengganti prosesi *methik* dengan *ndlusupi*. Prosesi *ndlusupi* sama dengan prosesi *methik*, sesaji yang disuguhkan juga sama, yang berbeda adalah jika prosesi *methik* menggunakan ingkung ayam utuh dan nasi beserta sayuran-sayuran pelengkap kenduri yang banyak, namun pada prosesi *dlusupi* hanya memberikan bagian-bagian dari ayam yang telah digoreng. Sesaji potongan bagian-bagian ayam goreng tersebut dianggap sama dengan satu ekor ayam seperti ingkung. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Pak Jalil,¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara Bapak Jalil. Pada tanggal 29 Oktober 2012. Pukul 21.30

“...Setelah akan panen padi di pethik dengan membawa ingkung dan cok bakal. Tapi biasanya saya cuma dlusupi, membuat takir yang berisi sayap 2, kaki 2, kepala 1, ekor 1, karena itu juga sudah mencerminkan satu ekor ayam seperti ingkung, ditambah lagi buceng yang berisi sayuran dan telur, dan takir yang berisi nasi dibentuk tumpeng.”

Sesaji yang digunakan untuk *dlusupi* ini sama dengan sesaji yang digunakan pada prosesi *methik* yang berbeda hanya kuantitas atau banyaknya saja. Sesajinya yaitu sama menggunakan *cok bakal*, ingkung, nasi dan sayuran-sayuran lainnya. Pada prosesi *methik* menggunakan ingkung ayam utuh, nasi, dan sayuran banyak, namun pada *dlusupi* hanya bagian-bagian ayam, nasi dan sayuran yang ditaruh didalam takir.

Masyarakat yang melakukan prosesi *dlusupi* biasanya masyarakat yang sawahnya kurang dari setengah hektar. Hal ini sebenarnya tergantung dari pemilik sawah tergantung dari keinginan masing-masing. Ada juga yang melakukan prosesi *methik* pada musim *ketigo* (musim kemarau) dan *dlusupi* pada musim *rendeng* (musim penghujan). Hal ini dikarenakan pada musim *ketigo* atau kemarau harga padi lebih mahal dibanding pada musim *rendeng* atau penghujan, sehingga pemilik sawah melakukan *methik* pada saat harga padi mahal. Selain itu pemilik sawah yang melakukan *ndlusupi*, juga mengaku mereka melakukan *dlusupi* karena menganggap sesaji yang dipakai sama, sehingga meskipun jumlahnya lebih sedikit hal itu sudah

dianggap sah, karena sudah ada *cok bakal*, ingkung, sayuran dan nasi tumpeng di dalam takir. Prosesi *dlusupi* ini biasanya juga diikuti oleh tetangga atau orang-orang yang ada di sawah yang ingin mengambil makanan tersebut.

2. Simbol dan Makna Tradisi Penanaman Padi

Colombijn mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilekatkan padanya. Sedangkan menurut Ahimsa-Putra simbol adalah sesuatu yang dimaknai atau dengan kata lain sesuatu akan berarti jika diberi makna.¹⁶ Jadi simbol merupakan satu kesatuan dari makna karena tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna diartikan sebagai maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹⁷ Makna diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada simbol. Bisa disimpulkan bahwa suatu simbol itu pasti mempunyai makna tertentu. Pemaknaan itu tergantung dari individu masing-masing dimana didalam sebuah interaksi seseorang tidak langsung memberikan respon terhadap tindakan itu tetapi didasari oleh pengertian pada tindakan

¹⁶ Dwi Ratna N. 2007. Perubahan dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta 1945-1949. *Jantra*. Vol II No 3. Juni hlm. 184.

¹⁷ Anton M Moeliono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 864.

tersebut karena sebagai makhluk yang punya akal individu mampu menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan pengertian yang dimaknainya sendiri.

Dalam berinteraksi dan bertindak manusia mempelajari simbol-simbol dan makna dari proses sosialisasi. Simbol-simbol tersebut akan ditafsirkan menurut pemikiran masing-masing, makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan seseorang. Seperti tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo adalah hasil dari interaksi dan proses sosialisasi yang diperoleh dari orang tua dan nenek moyang mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa Ia melakukan tradisi penanaman padi sejak mempunyai sawah, mereka melakukan tradisi ini karena meneruskan tradisi yang dilakukan oleh orang tua dan sebagai warisan nenek moyang mereka.

Proses sosialisasi ini mereka dapat sejak kecil, dimana mereka telah mengetahui tradisi yang dijalankan orang tua mereka dan mereka juga diajari tata cara melakukan tradisi penanaman padi bahkan terlibat langsung didalam tradisi tersebut. Dari proses interaksi dan sosialisasi itulah seseorang melakukan tindakan melalui proses pemaknaan dari simbol-simbol yang mereka lihat.

Prinsip-prinsip Interaksionisme simbolik menurut Manis dan Meltzer sebagai berikut:¹⁸

- 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berfikir;
- 2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- 3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut;
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut;
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih;
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Manusia memiliki kemampuan berfikir dan merespon semua yang terkait aspek interaksionisme simbolik yaitu sosialisasi, makna, simbol, diri, interaksi dengan masyarakat. Dalam interaksi tersebut manusia mengembangkan pikirannya dan diekspresikan dalam bentuk perbuatan. Manusia juga mampu menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dari proses interaksi.

Terkait dalam hal ini masyarakat Desa Yosomulyo melakukan tradisi penanaman padi karena memberikan makna tersendiri terhadap masyarakat pendukungnya. Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena

¹⁸ Ritzer George, dan Douglas J. G. 2008. *Teori Sosiologi*. rev.ed Bantul: Kreasi wacana. hlm. 392-393.

adanya interaksi dari orang tua dan nenek moyang mereka yang telah mengenalkan dan mengajarkan tradisi penanaman padi. Tradisi penanaman padi yang mereka jalankan diadopsi dari pengalaman nenek moyang mereka pada pembabatan hutan Jawa. Seperti diberikannya *cok bakal* pada sebagian rangkaian tradisi penanaman padi ini karena mengetahui orang jaman dahulu yang menebang hutan ditengah Jawa kalau tidak diberi *cok bakal* maka penebang akan meninggal secara tiba-tiba, sehingga diberikanlah *cok bakal* sebagai opah-opah penunggu hutan agar mereka selamat. Dari sinilah orang-orang memberikan *cok bakal* pada tradisi penanaman padi sebagai hasil interaksi dari nenek moyang yang akhirnya mereka maknai sendiri dan membuat simbol yang sama pada tradisi penanaman padi.

Simbol dalam tradisi penanaman padi mereka modifikasi sendiri sesuai dengan tata cara atau tahapan dalam bertani. Di dalam tradisi penanaman padi setiap tahapan mempunyai simbol masing-masing yang bisa dilihat dari sesaji yang digunakan. Tradisi penanaman padi ini tidak hanya dilakukan sendiri oleh perseorangan, namun dilakukan oleh orang-orang yang mempercayai akan makna dari tradisi penanaman padi sehingga tercipta suatu masyarakat pendukung tradisi penanaman padi.

Simbol dari tradisi penanaman padi terdiri dari *cok bakal*, *sego legi*, *buceng*, *jenang sumsum*, *rujak*, *kembang sekar arum*, *ingkung*,

tumpeng, sambal goreng, sayur kluwih, mie, rempeyek, janur, dan daun *dhadhap serep*. Tradisi penanaman padi memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya yaitu agar tanaman padi mereka diberkahi, selamat dari hama seperti wereng, walang sangit, tikus, dan lain-lain, hasil panennya melimpah, awet untuk dikonsumsi, tidak ada gangguan dalam mengolah sawah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang diperoleh, serta sebagai ketentraman dalam bertani (*gabah seneng, wong ayem*) padi senang, petani pun juga ikut senang. Selain makna tersebut tradisi penanaman padi dilakukan karena masyarakat Desa Yosomulyo percaya adanya *danyang* atau penunggu sawah yang menjaga sawah mereka sehingga masyarakat memberi sesajian sebagai opah-opah penunggu sawah agar pengolah sawah selamat dan tanaman yang akan ditanam juga selamat dari awal hingga masa panen. Diadakannya tradisi penanaman padi juga untuk menjalin hubungan sosial antar masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, saling tolong menolong dan saling memberi kepada masyarakat sekitar.

Pelaksanaan tradisi penanaman padi selain membacakan doa-doa juga membuatkan sesaji-sesaji. Dalam setiap prosesi, sesaji yang disiapkan juga berbeda-beda, sesaji yang bermacam-macam tersebut tentunya memiliki makna tersendiri. Adapun makna dari masing-masing sesaji yang digunakan dalam setiap prosesi antara lain:

a. Prosesi *Tiris*

Dalam tradisi penanaman padi, prosesi *tiris* ini dilakukan sebelum bibit padi ditanam. Makna dari penyelenggaraan prosesi ini sebagai *opah-opah* atau persembahan kepada *danyang* atau penunggu sawah agar tidak mengganggu pengolah sawah yang akan melakukan penanaman padi, petani atau penggarap sawah yang akan menanam padi selamat, tanaman padi terhindar dari hama dan agar tanaman padinya bagus, dan mendapat panen yang melimpah. Sesaji yang digunakan dalam prosesi *tiris* juga memuat simbol-simbol yang bisa dimaknai satu persatu, simbol dan makna dari masing-masing sesaji yang digunakan antara lain,

1) *Cok bakal*

Cok bakal merupakan sesaji yang berisi *empon-empon*, bumbu masak, kacang-kacangan, hasil laut, telur, *kinangan*, rokok, uang, kembang telon, *ndlingo*, *bengle*, *badek*. Hal ini seperti yang diungkap oleh Mbah Rosemi,¹⁹

“cok bakal isine brambang, bawang, uyah, lombok, kelapa, asem, miri, mrico, tumber, kluwak, teri, gula abang, kacang lotho, kacang ijo, kacang brol (tanah), dele, trasi, badek, empon-empon isine kunci, kencur, kunyit, lempuyang, jahe, temu lawak, kunir putih. Bengle, ndlingo, kinangan isine mbako, suruh, gambir, enjet, jambe, rokok, papir. Terus kembang telon mawar abang, kenongo kuning,

¹⁹ Hasil wawancara Mbah Rosemi. Pada tanggal 31 Oktober 2012. Pukul 11.00.

kantil putih. Diwei menyan, endok pitik kampong, duwit, koco, suri, lawe (benang putih), merang.”

Dalam artian Bahasa Indonesia

cok bakal isinya brambang, bawang, garam, cabe, kelapa, asem, miri, mrica, ketumbar, kluwak, teri, gula merah, kacang lotho, kacang ijo, kacang tanah, kedelai, terasi, badek (air dari tape). Empon-empon isinya, kunci, kencur, kunyit, lempuyang, jahe, temu lawak, kunir putih. Bengle, dlingo, Kinangan yang isinya tembakau, sirih, gambir, enjet, jambe, rokok, papir. Lalu kembang tiga warna mawar merah, kenanga kuning, kantil putih. Dikasih kemenyan, telur ayam kampung, uang, cermin, sisir, benang putih, merang.

Menurut pernyataan dari Mbah Rosemi piranti yang ada disesaji tidak bisa dimaknai secara detail karena merupakan suatu kelengkapan. Jaman dahulu belum ada agama jadi orang tertentu memakai sesaji dengan cara seperti itu, sesaji tersebut bukan milik agama tertentu tetapi merupakan sebuah kepercayaan atau adat.

Di dalam sesaji *cok bakal* terdiri dari bumbu-bumbu masak. Bumbu tersebut mencerminkan kebutuhan hidup sehari-hari untuk memasak, di dalam sesaji juga terdapat kinangan, kinangan tersebut diperuntukkan untuk penunggu sawah atau *danyang* perempuan (nini) sedangkan rokok itu untuk penunggu

sawah atau *danyang* laki-laki (kaki). Terdapat cermin itu artinya hidup untuk bercermin, jadi harus mengenal pribadi diri sendiri, *empon-empon* di dalam sesaji menunjukkan bahan yang digunakan untuk membuat jamu atau obat tradisional, juga terdapat ikan teri, dan trasi mencerminkan hasil laut, dan kacang-kacangan dari hasil di darat, jadi di dalam *cok bakal* ada hasil bumi di darat maupun dari laut.

Di dalam sesaji terdapat telur ayam kampung, menggunakan telur dari ayam kampung karena telur ini masih bisa bertambah banyak karena ada bibitnya atau induk ayam, sehingga maksud pemberian ayam kampung agar bibit padi itu bisa berkembang banyak seperti telur-telur ayam kampung yang bisa ditetaskan. *Badeg* dalam sesaji digunakan untuk suguhan minuman untuk Sri-Sadhana. *Dlingo dan bingle* digunakan untuk bobok tolak-bala maupun bobok untuk kaki yang bengkak ataupun bobok untuk sakit lainnya. *Kembang telon* itu bunga yang terdiri dari tiga warna, merah, putih, dan kuning, mencerminkan 3 teladan kita yaitu, bapak, ibu, guru, atau mencerminkan 3 yang ada didunia ini yaitu *tukul, manak, ngendok*, (tumbuh, melahirkan, bertelur) serta adanya *merang* (jika tidak ada bisa menggunakan sabut kelapa) dan kemenyan digunakan sebagai perantara untuk menyuguhkan sesaji.

Makna dari pemberian sesaji *cok bakal* ini yaitu sebagai persembahan kepada *danyang* (penunggu sawah) agar pengolah sawah yang akan melakukan penanaman padi tidak diganggu oleh *danyang* atau penunggu sawah tersebut. Masyarakat percaya akan adanya *danyang* atau penunggu sawah maka petani membuatkan sesaji yang berupa *cok bakal* sebagai persembahan atau opah-opah untuk penunggu sawahnya. Hal ini dikarenakan jika petani atau pengolah sawah tidak membuatkan suguhan kepada *danyang* atau penunggu sawah petani percaya *danyang* atau penunggu sawah bisa menagihnya dengan membuat pengolah sawah sakit, kesurupan, dan malapetaka lainnya.

2) *Sego legi*

Sego legi merupakan salah satu perlengkapan sesaji yaitu nasi putih yang ditaruh di dalam takir dan ditaburi gula. Pembuatan *sego legi* ini bertujuan agar buah padinya kelak memiliki rasa manis.

3) *Buceng*

Buceng merupakan nasi putih yang dibentuk tumpeng ditaruh di dalam takir dan diberi ikan pethek teri. Nasi yang berbentuk tumpeng atau kerucut bertanda sebagai permohonan atau menunjukkan bulat atau tingginya permohonan kepada Tuhan dan ikan pethek teri yang berarti "*peparing diteri*" artinya adalah

permohonan tersebut akan cepat dikabulkan. Pemberian *buceng* ini dimaksudkan agar tingginya permohonan kepada Tuhan akan cepat dikabulkan.

b. Prosesi *mbuntoni*

Mbuntoni dilakukan setelah padi selesai ditanam, prosesi ini dilakukan dengan memberi *jenang sumsum* di sawah, tujuan dari pemberian *jenang sumsum* agar pengolah sawah dan padi yang ditanam kembali sehat. *Jenang sumsum* atau bubur sumsum terbuat dari tepung beras diberi santan dan gula merah. *Jenang sumsum* ini bermakna agar sumsum orang yang menanam padi akan kembali sehat dan padi yang telah selesai ditanam juga kembali sehat, setelah sempat dicabut dari bibit dan ditanam kembali. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kadani, “...*Dikek’i jenang sumsum, ben awak’e sehat, sumsume pulih, awak’e ben gak kesel ben tandurane ora loro, soale kan winih sak durunge ditandur dijebol disik, trus ditandur maneh, kan berarti winihe sempet mati sedilut, lha ben pulih koyo asal makane diwenei jenang sumsum*”²⁰

Dalam artian Bahasa Indonesia:

Diberikan bubur sumsum agar badannya sehat, sumsumnya pulih, badannya tidak capek, tanamannya juga tidak sakit, soalnya

²⁰ Hasil wawancara Bapak Kadani. Pada tanggal 30 Oktober 2012. Pukul 20.53.

bibit padi yang mau ditanam sebelumnya dicabut terlebih dahulu, lalu ditanam lagi, sehingga bibit padi sempat meninggal sebentar. Agar pulih kembali seperti asal makanya diberi bubur sumsum.

c. Prosesi *ngrujak'i*

Pada prosesi *ngrujak'i* pemilik sawah membuatkan rujak dan bunga sekar arum untuk diberikan pada tanaman padi yang sedang hamil atau mengandung buah padi. Pemberian rujak dan bunga sekar arum ini sebagai *idam-idaman* atau suguhan mengidam Dewi Sri (dewi padi) yang sedang mengandung bakal padi. Seperti selayanknya manusia yang sedang mengandung, manusia sering menyidam rujak dan pada kehamilan tujuh bulan ibu yang mengandung melakukan *siraman*, sehingga tanaman padi ini pun juga diperlakukan seperti layaknya manusia. Simbol dan makna dari masing-masing sesaji yang digunakan pada prosesi ini adalah sebagai berikut,

1) Rujak

Pemberian rujak di sawah diberikan pada saat padi mulai berisi atau mengandung. Rujak ini diperuntukkan Dewi Sri (dewi padi) yang sedang mengandung buah padi. Seperti layaknya manusia yang sedang mengandung, Dewi Sri yang sedang mengandung buah padi juga dibuatkan rujak sebagai *idam-*

idamannya atau suguhan mengidamnya agar padi berisi semua tidak ada yang *gabuk* atau tidak berisi.

2) *Kembang sekar arum*

Kembang sekar arum artinya sekar itu bunga, arum itu wangi atau harum, *kembang sekar arum* ini adalah kembang panca warna. *Kembang sekar arum* disuguhkan bersamaan dengan rujak pada waktu prosesi *ngrujak'i*. Hal ini bermakna sebagai kembang setaman untuk mandinya atau siramannya Dewi Sri. Seperti selayaknya manusia yang hamil tujuh bulanan, Dewi Sri (dewi padi) diberi *kembang sekar arum* untuk melakukan siramannya.

d. Prosesi *Methik*

Prosesi *methik* ini dilakukan sebelum memanen padi, tujuan diadakannya prosesi *methik* ini yaitu untuk memboyong padi yang akan dipanen, agar pengolah sawah yang akan memanen padi selamat, tidak ada gangguan, serta diadakannya prosesi ini juga sebagai wujud syukur pemilik sawah atas panen yang telah diperolehnya. Adapun simbol dan makna dari masing-masing sesaji yang diberikan pada prosesi ini yaitu,

1) *Cok bakal*

Seperti pada prosesi *tiris*, *cok bakal* juga diberikan pada prosesi *methik*, isi didalam *cok bakal* pun juga sama yaitu terdiri dari bumbu-bumbu masak yaitu brambang, bawang, garam, cabe,

kelapa, asem, miri, mrica, kluwak, gula merah. Kacang-kacangan yang terdiri dari kacang lotho, kacang ijo, kacang tanah, kedelai. Empon-empon yang terdiri dari kencur, kunyit, lempuyang, jahe, temu lawak, kunir putih. Kinangan yang terdiri dari tembakau, sirih, gambir, enjet, jambe, rokok, papir. Hasil laut yang terdiri dari trasi, teri. Kembang telon yaitu bunga 3 warna, merah, putih dan kuning seperti mawar merah, kenanga kuning, kantil putih. kemenyan, *merang* (jika tidak ada bisa digantikan dengan sabut kelapa), telur ayam kampung, uang logam, sisir, lawe (benang putih), kaca atau cermin, badek, bengle, dan ndlingo. Pemberian *cok bakal* ini untuk persembahan *danyang* dan penunggu sawah sebagai *opah-opah* agar *danyang* atau penunggu sawah tidak mengganggu pemilik atau penggarap sawah yang akan memanen padi.

2) Inkung

Inkung ini dibuat saat prosesi *methik* sebelum memanen padi. Inkung ayam ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Ungkapan rasa syukur tersebut dilakukan pemilik sawah dengan membagikan rezeki melalui inkung ayam yang dikendurikan di sawah. Dalam prosesi *methik* ini bisa membuat inkung yang ayamnya *dilodoh* (bumbu kuning) maupun inkung yang ayamnya dipanggang.

3) Tumpeng

Tumpeng ini merupakan kelengkapan pada prosesi *methik* untuk dikendurikan bersama ingkung, sambal goreng, sayur kluwih, mie, dan lain-lain. Tumpeng ini sebagai simbol memboyong padi yang akan dipanen agar padinya senang dan selamat, bisa juga diartikan mengumpulkan tetangga-tetangga untuk berkumpul bersama.

4) Sambal goreng, sayur kluwih, mie, rempeyek.

Sambal goreng, sayur kluwih, mie, rempeyek merupakan kelengkapan lauk-pauk untuk dikendurikan, jadi selain ada ingkung dan tumpeng juga ada sambal goreng, mie, dan sayur kluwih sebagai kelengkapannya. Sayur kluwih sendiri dimaksudkan agar rezekinya luweh atau lebih.

5) Janur

Janur adalah daun kelapa yang masih muda. Janur ini sebagai benteng atau pagar agar tanaman padi tidak dirusak oleh hama.

6) Daun *dhadhap serep*

Daun *dhadhap serep* sebagai simbol *adem ayem* atau tentram. Sehingga diharapkan agar padi yang akan diboyong atau dipanen merasa senang dan tentram.

Adapun tabel makna dari prosesi tradisi penanaman padi dan tabel simbol dan makna dari tradisi penanaman padi sebagai berikut.

Tabel 3. Makna Prosesi Tradisi Penanaman Padi

Prosesi	Makna/Kegunaan
<i>Tiris</i>	Makna dari penyelenggaraan prosesi <i>tiris</i> adalah sebagai <i>opah-opah</i> atau persembahan kepada <i>danyang</i> atau penunggu sawah agar tidak mengganggu pengolah sawah yang akan melakukan penanaman padi, petani atau penggarap sawah yang akan menanam padi selamat, tanaman padi terhindar dari hama dan agar tanaman padinya bagus, dan mendapat panen yang melimpah.
<i>Mbuntoni</i>	Makna dari penyelenggaraan prosesi <i>mbuntoni</i> yaitu agar pengolah sawah kembali sehat setelah lelah melakukan penanaman padi serta padi yang ditanam juga sehat setelah sempat dicabut dari bibit dan ditanam kembali
<i>Ngrujak'i</i>	Prosesi <i>ngrujak'i</i> dilakukan dengan memberikan rujak dan kembang sekar arum sebagai <i>idam-idaman</i> atau suguhan mengidamnya Dewi Sri (dewi padi) yang sedang mengandung bakal padi
<i>Methik</i>	Diadakannya prosesi <i>methik</i> ini yaitu untuk memboyong padi yang akan dipanen, agar pengolah sawah yang akan memanen padi selamat, tidak ada gangguan, serta diadakannya prosesi ini sebagai wujud syukur pemilik sawah atas panen yang telah diperolehnya.

(Sumber: Data dari olah hasil penelitian)

Tabel 4. Simbol dan Makna Tradisi Penanaman Padi

Simbol	Makna/kegunaan
<i>Cok bakal</i>	Sesaji yang dipersembahkan untuk danyank atau penunggu sawah
<i>Sego legi</i>	bertujuan agar buah padinya kelak memiliki rasa manis.
<i>Buceng</i>	dimaksudkan agar tingginya permohonan kepada Tuhan akan cepat dikabulkan.
<i>Jenang sumsum</i>	agar sumsum orang yang menanam padi akan kembali sehat dan padi yang telah selesai ditanam juga kembali sehat.
Rujak	Sebagai <i>idam-idaman</i> atau menyidamnya Dewi Sri (dewi padi) yang sedang mengandung buah padi.
<i>Kembang sekar arum</i>	Sebagai siramannya Dewi Sri yang sedang mengandung buah padi, selayaknya manusia yang sedang mengandung, melakukan siraman.
Ingkung	Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan
Tumpeng	Sebagai simbol memboyong padi atau bisa bermakna mengumpulkan tetangga-tetangga untuk berkumpul bersama.
Sambal goreng, sayur kluwih, mie, rempeyek	Merupakan kelengkapan kenduri. Sayur kluwih diharapkan agar rezekinya lebih.
Janur	Sebagai pagar atau benteng agar tanaman padi tidak dirusak oleh hama.
Daun <i>dhadhap serep</i>	Sebagai simbol <i>adem ayem</i> , diharapkan agar padi yang akan diboyong atau dipanen merasa senang dan tentram.

(Sumber: Data dari olah hasil penelitian)

Pada setiap prosesi tradisi penanaman padi simbol yang digunakan berbeda-beda dan memiliki makna tersendiri. Simbol dan makna dalam tradisi penanaman padi merupakan kearifan lokal bagi masyarakat Desa Yosomulyo.

Menurut Marzali Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge sistem*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. *Knowledge* sendiri adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul; cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut.²¹

Simbol dan makna tradisi penanaman padi merupakan pengetahuan khas masyarakat Desa Yosomulyo dalam mengolah lingkungan. Diberikannya sesaji dalam rangkaian tradisi penanaman padi merupakan upaya masyarakat Desa Yosomulyo untuk hidup selaras dengan alam. Hubungan timbal balik yang tercipta antara masyarakat dengan lingkungan yaitu diwujudkan dengan pemberian sesaji dalam setiap prosesi tradisi penanaman padi. Pemberian sesaji pada setiap

²¹ Sumintarsih, dkk. *loc. cit.*

prosesi tradisi penanaman padi merupakan pengetahuan khas masyarakat setempat yang tidak dapat dijumpai dimasyarakat lain.

Pada umumnya di daerah lain juga terdapat tradisi memberikan sesaji dalam tradisi penanaman padi, namun hanya dilakukan satu prosesi saja, sangat berbeda sekali dengan masyarakat Desa Yosomulyo. Tradisi penanaman padi pada masyarakat Desa Yosomulyo memiliki empat prosesi yang dijalankan yaitu pada saat akan menanam padi diberikannya sesaji berupa *cok bakal*, *buceng*, dan *sego legi*, pada saat tutup tanam atau selesai menanam padi diberikan sesaji *jenang sumsum*, pada saat padi sedang mengandung diberikannya rujak dan bunga sekar arum, serta yang terakhir pada saat akan memanen padi diberikannya sesaji *cok bakal*, tumpeng, ingkung, sambal goreng, sayur kluwih, mie, rempeyek, janur dan daun *dhadhap serep*.

Hubungan timbal balik yang diperoleh masyarakat kepada lingkungan yaitu dari makna yang terkandung di dalam tradisi penanaman padi. Masyarakat percaya dengan diadakannya tradisi penanaman padi maka tanaman padi mereka akan diberkahi, selamat dari hama seperti wereng, walang sangit, tikus, dan lain-lain, hasil panennya melimpah, awet untuk dikonsumsi, serta tidak ada gangguan dalam mengolah sawah. Simbol dan makna tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo karena hanya masyarakat Yosomulyo yang mempergunakan

dan mengetahui akan makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tradisi penanaman padi.

Simbol dan makna tradisi penanaman padi juga disebut sebagai kearifan lokal karena tradisi ini sudah berkembang sejak lama sebagai warisan nenek moyang mereka dan merupakan pengalaman hidup nenek moyang mereka dalam menghadapi lingkungan yang oleh masyarakat Yosomulyo masih dikembangkan dan dilestarikan hingga tahun 2013 ini. Hal ini seperti yang diungkap oleh bapak Mukiyat,²²

“Orang jaman dulu itu yang nebang hutan buat dijadikan tanah Jawa kalau tidak dikasih sesaji orang yang nebang itu banyak yang meninggal, jadi agar selamat orang yang nebang hutan memberi cok bakal atau sesaji untuk penunggu hutan sebagai opah-opah, makanya cok bakal sampai sekarang dipakai sebagai sesaji dalam bertani agar yang menanam padi juga selamat”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Marsandi “...*cok bakal iku gawe opah-opah penunggu sawah. Mbiyen pas babate hutan Jawa lak gak dikek'i sesaji cok bakal, akeh wong mati, dadine sesaji iku sampek sak iki dadi patokan, pas tandur milu dikek'i cok bakal ben sing ngolah sawah slamet, cok bakal iku gawe opah-opah penunggu sawah..*”²³

²² Hasil wawancara Bapak Mukiyat. Tanggal 29 Oktober 2012. Pukul 20.30.

²³ Hasil wawancara Bapak Marsandi. Tanggal 30 Oktober 2012. Pukul 18.52.

Dalam artian Bahasa Indonesia

Dulu waktu babatnya hutan Jawa kalau tidak dikasih sesaji *cok bakal*, kebanyakan orang meninggal, jadi sesaji itu menjadi patokan, dalam menanam padi diberi *cok bakal* biar padi dan pengolah sawah selamat, *cok bakal* itu dibuat timbal balik penunggu sawah.

Dari pengalaman hidup nenek moyang dalam memberikan sesaji pada pembabatan hutan Jawa itulah mereka jadikan pedoman hidup dan pembelajaran. Sehingga pemberian sesaji pada setiap prosesi tradisi penanaman padi masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Yosomulyo karena merupakan produk budaya masa lalu yang bernilai lokal dan patut secara terus menerus untuk dipertahankan atau dijadikan pegangan hidup.

Kearifan lokal yang ditunjukkan dalam simbol dan makna tradisi penanaman padi selanjutnya adalah suatu sikap untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul, cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Masyarakat Desa Yosomulyo percaya akan adanya *danyang* atau penunggu sawah, masyarakat juga percaya apabila dalam mengolah sawah mereka tidak melakukan tradisi penanaman padi maka akan memperoleh suatu kemalangan atau gangguan dalam mengolah sawahnya. Dalam menjawab atau mengatasi persoalan ini masyarakat Desa Yosomulyo memiliki pengetahuan khusus yaitu dengan memberikan sesaji disetiap proses tradisi penanaman padi. Sesaji tersebut digunakan

sebagai *opah-opah* penunggu sawah agar dalam mengolah sawahnya mereka tidak mengalami gangguan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Marsandi,²⁴

“...makane dikek’i sesaji dinggo opah-opah penunggu sawah ben ojo sampek ganggu. Aku mbiyen anggetku lek wis ditirisi wes iso tandur, motoku kenek endut, gak iso melek, tibakne aku lali urung ditirisi, terus tak tirisi, njaluk ngapuro karo penunggu sawah, maringono mataku iso melek. Terus pas manen durung methik, anakku balek teko sawah langsung loro adem-panas”.

Dalam artian Bahasa Indonesia

Makanya ada pemberian sesaji sebagai *opah-opah* penunggu disawah. Aku dulu mengira kalau sudah *ditirisi*, sudah bisa tanam, mataku terkena lumpur, tidak bisa melihat, ternyata saya lupa kalau belum *ditirisi*, terus langsung saya *tirisi*, minta maaf sama penunggu sawah, habis itu mataku bisa melihat lagi. Terus waktu memanen belum *methik*, anakku pulang dari sawah langsung sakit panas-dingin.

Adanya kepercayaan akan ada suatu gangguan apabila tidak memberi sesaji pada prosesi tradisi penanaman padi, masyarakat menghadapi persoalan tersebut dengan bersikap arif yaitu dengan pengetahuan khas mereka dari nenek moyang untuk memberikan sesaji sebagai *opah-opah* penunggu sawah. Pengetahuan tersebut hanya dimiliki

²⁴ Hasil wawancara Bapak Marsandi. Pada tanggal 30 Oktober 2012. Pukul 18.52.

oleh masyarakat Desa Yosomulyo karena merupakan warisan dari pengalaman hidup nenek moyang mereka.

Pemberian sesaji disetiap prosesi tradisi bertani juga terdapat partisipasi dari masyarakat setempat, diantaranya *dukun methik*, penjual sesaji, sanak-saudara dan tetangga. Dari partisipasi itulah muncul nilai kegotong-royongan diantara masyarakat. Sehingga simbol dan makna tradisi penanaman padi ini merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo dalam menjaga lingkungan alam dan menjaga hubungan sosial diantara masyarakat.

3. Partisipasi Masyarakat Terhadap Tradisi Penanaman Padi

Partisipasi adalah tindakan seseorang untuk mengambil bagian atau melibatkan diri pada suatu kegiatan tertentu. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri atau mengerjakan semua kegiatan secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut merupakan sifat dasar manusia yang harus saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Bentuk kerjasama dan saling membantu dapat dilihat dari adanya partisipasi masyarakat terhadap suatu kegiatan tertentu atau kepedulian masyarakat terhadap sesamanya.

Menurut Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Menurut Nelson menyebut dua macam partisipasi: partisipasi antara sesama warga atau anggota suatu perkumpulan yang dinamakan partisipasi horizontal, dan partisipasi yang

dilakukan oleh bawahan dengan atasan, antara klien dengan patron, atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, yang disebut partisipasi vertikal.²⁵

Partisipasi dalam penyelenggaraan tradisi penanaman padi di masyarakat Desa Yosomulyo ditunjukkan dengan adanya kesediaan para tetangga, sanak-saudara maupun *dukun methik* dan penjual sesaji untuk membantu dalam proses kegiatan tradisi, baik itu pada waktu persiapan tradisi maupun pada saat pelaksanaannya. Partisipasi yang mereka lakukan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Pada saat penyelenggaraan tradisi penanaman padi para tetangga atau sanak saudara biasanya ikut berpartisipasi dengan membantu menyiapkan sesaji dan membawakan sesaji ke sawah. Bantuan yang diberikan hanya berupa tenaga saja begitupun dengan *dukun methik*. *Dukun methik* sebagai pemimpin didalam tradisi atau orang yang bertugas menyuguhkan sesaji juga berpartisipasi secara suka rela. Tradisi penanaman padi ini bisa terus berkembang dan menjadi suatu kearifan lokal karena adanya partisipasi dari berbagai pihak dan adanya kerjasama dari masyarakat untuk melestarikan tradisi penanaman padi. Partisipasi pada tradisi penanaman padi ini termasuk kedalam partisipasi horizontal dimana partisipasi tersebut dilakukan antar sesama warga atau anggota masyarakat. Mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang

²⁵ Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tingkat Landas*. Jakarta:Bina Aksara. hlm. 102.

terpenting dari mereka adalah rasa kegotong-royongan, dan solidaritas diantara mereka.

Tiga hal pokok partisipasi menurut Keith Davis yaitu:²⁶

- 1) Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi;
- 2) Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok;
- 3) Partisipasi merupakan tanggung Jawab terhadap kelompok.

Partisipasi yang diberikan didalam tradisi penanaman padi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam membantu proses penyelenggaraan tradisi penanaman padi. Seperti partisipasi yang diberikan oleh *dukun methik*, dalam penyelenggaraan tradisi, *dukun methik* bertugas membacakan doa-doa dan menyuguhkan sesaji di sawah. Dalam hal ini secara tidak langsung *dukun methik* terlibat secara mental dan menggunakan emosi keagamaannya dalam memberikan atau menyuguhkan sesaji untuk *danyang* atau penunggu sawah. Dalam tradisi penanaman padi kontribusi dari tetangga, *dukun methik* dan penjual sesaji sangat diperlukan karena tanpa mereka tradisi penanaman padi tidak akan pernah bisa terselenggarakan. Kontribusi atau partisipasi dari tetangga, sanak saudara, *dukun methik* dan penjual sesaji merupakan tanggung Jawab bersama yang harus dipelihara demi keberlangsungan dan pelestarian tradisi penanaman padi.

²⁶ Khairuddin, H. 1992. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty. hlm. 124.

Dalam penyelenggaraan tradisi penanaman padi, adapun yang berpartisipasi dalam kegiatan ini antara lain,

1) Tetangga dan sanak saudara

Tetangga dan sanak saudara ini berpartisipasi pada tahap persiapan maupun pelaksanaan tradisi. Pada tahap persiapan sanak saudara atau tetangga membantu menyiapkan dan mengolah sesaji yang akan dibawa ke sawah. Partisipasi tetangga dan sanak saudara ini biasanya pada prosesi *ngrujak'i* dan *methik*, pada prosesi lainnya pemilik sawah yang akan melakukan tradisi bisa membuat atau menyiapkannya sendiri. Partisipasi yang dilakukan pada prosesi *ngrujak'i* yaitu para tetangga yang sawahnya memasuki umur 50 hari atau pada saat padi sedang hamil, mereka merundingkan kapan akan memberi rujak di sawah. Setelah itu mereka akan membuat rujak bersama-sama dan membeli bahan-bahan untuk rujak secara bersama-sama, hal ini dilakukan agar biaya yang dikeluarkan lebih ringan. Selanjutnya mereka akan membawa rujak bersama di sawah untuk diberikan di sawah mereka masing-masing.

Partisipasi pada prosesi *methik* sanak saudara dan tetangga perempuan turut membantu dalam pembuatan sesaji yang akan dibawa ke sawah. Para tetangga dan sanak saudara ini membantu memasak karena perlengkapan makanan yang dibawa pada prosesi *methik* sangat banyak, yaitu terdiri dari ayam ingkung, nasi tumpeng,

sayur, mie, sambal goreng, rempeyek, dll. Setelah perlengkapan selesai semua, para tetangga juga ikut membantu membawakan perlengkapan untuk prosesi *methik* ke sawah. Pada tahap pelaksanaannya tetangga juga turut menyaksikan prosesi *methik* karena pada prosesi ini pemilik sawah akan mengundang para tetangga-tetangga atau siapa saja yang ada di sawah untuk melakukan kenduri bersama.

2) *Dukun methik*

Tradisi penanaman padi juga tidak akan berjalan jika tidak ada bantuan dari *dukun methik*. *Dukun methik* adalah orang atau seseorang desa yang bertugas menyuguhkan sesaji kepada *danyang* sawah karena ada beberapa dari prosesi tradisi penanaman padi yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemilik sawah. Prosesi tradisi penanaman padi yang membutuhkan bantuan *dukun methik* adalah prosesi *tiris* dan prosesi *methik*. Tidak semua orang bisa menjadi *dukun methik*, ada syarat-syarat khusus menjadi *dukun methik*, seperti yang diungkapkan dari beberapa informan selaku *dukun methik* yaitu,

- a) Menjadi *dukun methik* harus mempunyai cucu terlebih dahulu karena ada kepercayaan jika belum mempunyai cucu sudah berani menjadi *dukun methik* maka umurnya tidak panjang atau hidupnya akan susah.

- b) Seseorang yang menjadi *dukun methik* harus belajar dari nenek moyang terlebih dahulu, hal ini dikarenakan dalam menyuguhkan sesaji ada doa-doa tersendiri dan mereka bisa mengetahuinya dari ajaran orang tua mereka atau nenek moyang mereka.
- c) Seorang *dukun methik* harus jujur tidak boleh menyeleweng, dalam menyuguhkan sesaji mereka harus jujur, tidak boleh mengambil sesaji yang akan atau sudah disuguhkan.
- d) Sebelum menyuguhkan sesaji di sawah seorang *dukun methik* harus puasa terlebih dahulu yaitu selama satu hari satu malam, tidak minum, tidak makan, tidak tidur, dan pada saat menyuguhkan sesaji di sawah tidak boleh batal, harus dalam keadaan suci jadi harus wudhu terlebih dahulu. Namun setiap *dukun methik* itu tidak sama, mereka mempunyai cara masing-masing ada juga yang tidak melakukan puasa atau wudhu terlebih dahulu. Hal ini tergantung dari ajaran atau guru mereka masing-masing. Ada juga yang awal-awal menjadi *dukun methik* harus puasa terlebih dahulu selama tiga hari tiga malam agar tidak ada gangguan, dan selamat selamanya.

Selain terdapat syarat dalam menjadi *dukun methik* juga terdapat larangan-larangan dalam menyuguhkan sesaji di sawah, yaitu seperti pernyataan dari Bapak Kadeni,²⁷

“sebelum punya cucu tidak boleh menjadi dukun methik, tidak boleh mengambil yang sudah disajikan disawah, kalau diambil nanti tidak sah, kalau diambil orang lain ya gak papa. Sesaji yang disuguhkan tidak boleh ada yang kurang, kalau ada yang kurang bisa terjadi sakit, kayak kejang-kejang, kesurupan, yang sakit ya bisa saja saya, dukun methiknya, bisa juga yang mengurus sawah”.

3) Penjual sesaji

Partisipasi lain selain tetangga, sanak saudara dan *dukun methik* yaitu dari penjual sesaji. Pemilik sawah tidak bisa menyiapkan sesaji sendiri pada prosesi *tiris* dan *methik*. Dalam prosesi tersebut pemilik sawah atau penyelenggara tradisi membutuhkan *cok bakal* sebagai salah satu kelengkapan sesaji. *Cok bakal* ini tidak bisa dibuat sendiri oleh pemilik sawah karena disamping tidak mengetahui bahan apa saja yang disajikan juga karena bahan-bahan yang ada di dalam *cok bakal* sangat banyak, sehingga pemilik sawah yang akan menyelenggarakan tradisi lebih memilih untuk membeli pada penjual sesaji. *Cok bakal* ini dijual dengan harga Rp 3000 sampai dengan Rp 5.000 tergantung dari kelengkapan sesaji. Jika membeli *cok bakal* di pasar harga *cok bakal* tanpa telur seharga Rp 3.500 namun karena

²⁷ Hasil wawancara Bapak Kadeni. Pada tanggal 30 Oktober 2012. Pukul 20.53.

yang membeli adalah tetangga sendiri maka penjual sesaji hanya mematok harga Rp 3.000, namun jika *cok bakal* dilengkapi dengan telur ayam kampung maka harga sesajinya Rp 5.000.

Sesaji *cok bakal* ini oleh penjual sesaji mereka siapkan sendiri, bahan-bahannya ia dapat dari menanamnya sendiri seperti *empon-empon* dan bunga, sedangkan yang lainnya mereka membelinya di pasar. Penjual sesaji ini pada umumnya tidak hanya menjual sesaji *cok bakal* untuk tradisi penanaman padi, namun mereka juga menjual sesaji-sesaji untuk tradisi lainnya, seperti sesaji untuk membangun rumah, sesaji untuk orang yang terkena makhluk halus, sesaji untuk orang melahirkan, orang meninggal, sasaji untuk orang yang punya hajat, dan bunga untuk nyekar di makam.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Dalam pelaksanaan tradisi ini, peneliti menemukan temuan-temuan dilapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumen. Pokok penemuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Masyarakat Desa Yosomulyo melaksanakan tradisi penanaman padi karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan agar tidak punah keberadaannya.
2. Didalam menyuguhkan sesaji di sawah *dukun methik* tidak boleh mengambil sesaji yang sudah dipasrahkan atau disuguhkan, namun jika

ada orang yang mengambil sesaji dan diberikan kepada *dukun methik* maka hal tersebut diperbolehkan.

3. Dalam rangkaian tradisi penanaman padi tidak semua masyarakat melaksanakan prosesi *mbuntoni*. Hal ini tergantung dari masing-masing penyelenggara tradisi, ada yang mengaku *mbuntoni* tidak wajib dilakukan karena *tiris*, *ngrujak'i* dan *methik* sudah cukup. Ada juga yang mengaku karena dari awal tradisi penanaman padi ia tidak melakukan *mbuntoni* jadi seterusnya ia tidak terbiasa membuatkan bubur sumsum untuk prosesi *mbuntoni*. Alasan lain karena sawah mereka sedikit sehingga malas untuk membuatkan bubur sumsum, dan ada juga yang tidak melakukan *mbuntoni* karena sibuk menggarap sawah yang lain.
4. Dalam prosesi *methik* tidak semua pemilik sawah atau masyarakat pendukung tradisi penanaman padi melakukan *methik*. Biasanya pemilik sawah yang sawahnya kurang dari setengah hektar lebih memilih untuk melakukan *ndlusupi*. *Ndlusupi* dilakukan dengan membawa sesaji berupa *cok bakal*, potongan bagian-bagian ayam yang terdiri dari sayap 2, kaki 2, kepala 1, ekor 1, nasi *buceng* yang berisi urap-urap sayur dan telur, serta 1 *takir* lagi yang berisi nasi dibentuk tumpeng. Dalam pelaksanaannya juga terdapat masyarakat yang ikut *dusupi* untuk mengambil makanan tersebut setelah sesaji disuguhkan kepada *danyang* sawah oleh *dukun methik*.

5. Jika dalam prosesi *methik* pemilik sawah membuat ingkung ayam panggang untuk kenduri di sawah kelengkapannya adalah tumpeng, sayur kluwih di lodeh, sayur urap-urap, sambal goreng, rempeyek, dll. Namun jika pemilik sawah membuat ingkung yang ayamnya *dilodoh* (bumbu kuning) maka kelengkapannya adalah nasi gurih, sambal goreng, mie, rempeyek, dan sayur kluwih yang dicampurkan pada *lodoh* atau bumbu kuning tersebut. Perbedaannya adalah jika ingkungnya ayam panggang maka nasinya ditumpeng dan ada sayur urap-urap serta sayur lodeh, sedangkan jika ingkungnya ayam *dilodoh* (bumbu kuning) maka nasinya adalah *sego gurih* atau nasi gurih.
6. Pada waktu pembuatan bibit padi, pemilik sawah tidak boleh memasak nasi goreng sampai bibit padi tersebut ditanam. Hal ini dipercaya apabila pemilik sawah memasak nasi goreng maka bibit padi yang akan ditanam menjadi lemas.